



Received: 05-01-2021

Accepted: 15-04-2021

Published: 30-04-2021

## Implementasi Pesan Tahbisan Guru Huria Dan Bimbingan Agama Kristen Oleh Keluarga Terhadap Perwujudan Jemaat Misioner Di HKBP Resort Pansurnapitu Tapanuli Utara Tahun 2020

Benny O. Hutahaean<sup>1\*</sup>, Marudut Situmorang<sup>2</sup>, Luther Tarigan<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
<sup>2</sup>Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

bennyhutahaean43@yahoo.com\*

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of the Guru Huria HKBP ordination message to the embodiment of the missionary congregation at HKBP Pansurnapitu Resort, to know the Christian religious guidance by the Family towards the embodiment of the missionary congregation in HKBP Pansurnapitu. This research use combain qualitative and quantitative methods. The results of this study prove the relationship between the implementation of the Guru Huria HKBP ordination can create Missioner Congregations at HKBP Resort Pansurnapitu. On the implementation of the Guru Huria ordination variable to the missionary congregation there is a positive relationship. It is shown that the significance value of Sig. (2-tailed) between the implementation of the Guru Huria ordination and the missionary congregation is 0.003 <0.05 and rcount> rtable that is 0.826 > 0.468 which means that there is a significant correlation between the implementation of the Guru Huria ordination variable with missionary congregation at HKBP resort pansurnapitu. The relationship of Christian guidance by the HKBP family can realize the missionary congregation at HKBP resort pansurnapitu there is a positive relationship seen from the Sig. (2-tailed) value of 0.001 <0.05 and rcount> rtable that is 0.799 > 0.468 ,, so there is a correlation significant between Christian religious guidance by families and missionary congregations at HKBP pansurnapitu resorts. The results of the analysis of the description of the variable HKBP missionary congregation can realize the missionary congregation at HKBP resort pansurnapitu which shows the results of the analysis is very significant. Where the value of person correlation between each variable connected has two asterisks (\*\*) so that the variable implementation of Guru Huria ordination and Christian religious guidance by families with missionary congregations is very significant at 1%. The R square value obtained is 0.736 or 73.6%. Significant value of 0.00 which means <significance criteria (0.05), thus the linear regression equation model and meet the linearity criteria. With the regression equation model  $Y = 3.566 + 0.095X_1 + 0.793X_2$ .*

**Key word:** ordination message, religious guidance, missionary congregation

## I. PENDAHULUAN

Huria Kristen Batak Protestan (disingkat HKBP) adalah gereja yang beraliran Kristen Protestan di kalangan masyarakat Batak. Gereja ini merupakan yang terbesar di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia, sehingga menjadikannya organisasi keagamaan terbesar ketiga. Gereja ini tumbuh dari misi RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) dari Jerman dan resmi berdiri pada Senin, 7

Oktober 1861. Saat ini, HKBP memiliki jemaat sekitar 4.5 juta anggota di seluruh Indonesia. HKBP juga mempunyai beberapa gereja di luar negeri seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, dan di negara bagian Colorado, Amerika Serikat. Meski memakai nama *Batak*, HKBP juga terbuka bagi suku bangsa lainnya (HKBP, 2019).

Sejak pertama kali berdiri, HKBP berkantor pusat di Pearaja (Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara) yang berjarak sekitar 1 km dari pusat kota Tarutung, ibu kota kabupaten tersebut. Pearaja merupakan sebuah desa yang terletak di sepanjang jalan menuju kota Sibolga (ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah). Kompleks perkantoran HKBP, pusat administrasi organisasi HKBP, berada dalam area lebih kurang 2 hektar. Di kompleks ini juga terdapat kantor dan rumah dinas Ephorus (sebutan untuk pimpinan tertinggi HKBP). HKBP adalah anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja-gereja Asia (CCA), dan anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Sebagai gereja yang berasaskan ajaran Lutheran, HKBP juga menjadi anggota dari Federasi Lutheran se-Dunia (Lutheran World Federation) yang berpusat di Jenewa, Swiss (HKBP, 2019).

Sebagai sebuah gereja, HKBP juga menerima tugas penginjilan dari Tuhan Yesus melaksanakan misi Amanat Agung. Amanat Agung tertuang di Alkitab sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20, *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* Amanat Agung tidak hanya ditujukan kepada ke-12 murid Yesus. Perintah itu ditujukan kepada semua pengikut Yesus. Secara khusus pengikut Yesus disebut dengan orang Kristen yang artinya pengikut Kristus (baca: Kisah Para Rasul 11:26). Secara khusus orang Kristen ialah orang-orang yang secara utuh menerima ajaran ke-Kristenan dan melakukan praktek ibadah ke-Kristenan. Saat ini mereka disebut dengan warga gereja atau anggota jemaat Kristen. Secara umum pengikut Yesus ialah semua orang yang dengan sukarela hidup dalam ajaran Yesus meskipun tidak menganut Agama Kristen. Makna pekabaran Injil tidak dibatasi hanya sebatas pemberitaan ayat-ayat Alkitab yang dirangkai dalam khotbah. Pekabaran Injil juga tidak dimaknai hanya sebatas pelayanan mimbar. Injil artinya kabar baik. Berdasarkan pemahaman tersebut, Injil harus dimaknai secara kompherensif.

Memberitakan Injil secara kompherensif artinya mengarahkan semua pelayanan untuk memperbaiki aspek kehidupan manusia baik secara jasmani dan terutama rohani. Untuk mencapai tugas tersebut, maka tidaklah mungkin jika tugas pekabaran Injil hanya dilakukan oleh pelayan-pelayan tahbisan. Dengan kata lain, tugas ini diberikan kepada semua pengikut Yesus, terutama bagi mereka yang secara khusus disebut sebagai orang Kristen. Tidak semua orang mampu melakukan tugas penginjilan dengan serius. Hal itu disebabkan karena berkurangnya jemaat-jemaat militan atau disebut dengan istilah jemaat misioner. Jemaat misioner ialah orang-orang yang memiliki keinginan besar untuk melaksanakan pekabaran Injil. Jika dilihat dari lamanya HKBP berdiri, sesungguhnya jemaat HKBP tidak perlu lagi diragukan untuk melaksanakan misi penginjilan. Pekabaran Injil yang sudah berjalan selama ribuan tahun dan di HKBP sudah berjalan selama ratusan tahun sesungguhnya sudah harus mampu menunjukkan identitas orang Kristen berbeda dari penganut agama lain yakni identitas yang benar-benar menunjukkan karakter Kristus. *"Sebab barangsiapa yang hidup dalam Kristus, hidupnya harus sepadan dengan Kristus"* (Gal 2:20).

Namun, masih banyak orang-orang Kristen yang menunjukkan pola hidup yang berbeda dari Kristus. Sekalipun mereka memiliki identitas keanggotaan yang jelas berdasarkan organisasi gereja, tetapi hidup rohani mereka jauh dari sebutan jemaat misioner.

Saat ini, kita masih sangat mudah menemukan jemaat-jemaat HKBP yang kurang misioner. Indikator utama dari jemaat kurang misioner dapat dilihat dari kurangnya rasa cinta kepada gereja untuk bersekutu dengan Tuhan dan manusia. Kurangnya rasa cinta itu berdampak kepada ketidakpedulian terhadap program-program yang dilaksanakan di gereja seperti: tidak beribadah secara rutin atau beribadah ke gereja hanya seperlunya saja, tidak mau membantu pelayanan dari segi daya dan dana, tidak mampu melakukan tri tugas gereja (*marturia, diakonia dan koinonia*), memberikan kritik yang tidak membangun, provokator, secara utuh menganggap gereja sama seperti lembaga duniawi sehingga tidak mengenal peran Roh Kudus dalam proses pelayanan yang dilakukan oleh para hamba Tuhan, bahkan ada jemaat yang sama sekali menutup diri tentang semua kejadian yang terjadi di gerejanya. Mereka tidak mengetahui perkembangan pelayanan dan masalah yang dihadapi oleh gereja. Indikator-indikator ini menyimpulkan bahwa jemaat tersebut kurang misioner. Dapat dipastikan bahwa fenomena ini menimbulkan masalah terhadap misi pekabaran Injil.

Penulis yang merupakan salah seorang pelayan tahbisan Guru Huria di HKBP sangat jelas melihat bahwa jemaat misioner di gereja tempat penulis melayani sangatlah kurang yaitu HKBP Resort Pansurnapitu. HKBP Resort Pansurnapitu memiliki dua gereja yaitu HKBP Pansurnapitu dan HKBP Simasom. Kedua gereja ini sudah berusia ratusan tahun yakni; HKBP Pansurnapitu berusia 152 tahun dan HKBP Simasom berusia 149 tahun. Padahal, untuk usia gereja yang sudah lama berdiri tersebut, seharusnya diharapkan sudah mampu melahirkan jemaat-jemaat yang misioner. Tetapi, kenyataan yang terjadi bahwa jumlah jemaat misioner masih jauh lebih kecil dari yang seharusnya diharapkan. Selama lima tahun melakukan pelayanan di tempat ini, penulis melihat realita berkurangnya jemaat yang misioner seperti: jumlah jemaat yang beribadah setiap minggu tidak sebanding dengan jumlah anggota jemaat yang terdaftar, anggota jemaat yang hadir dalam kebaktian sektor selalu dihadiri orang yang sama, jarang membantu pelayanan gereja dari segi daya dan dana, masih ditemukan jemaat yang tidak mampu berdoa, provokator, kurang memahami pekerjaan Roh Kudus sehingga lebih dominan mengandalkan kemampuan logika, memberikan kewajiban materi (persembahan) dengan sungut-sungut, sulitnya melakukan terobosan-terobosan baru, dan lain sebagainya.

Masalah di atas menjadi penghambat bagi pekabaran Injil khususnya di tempat ini. Oleh sebab itu Guru Huria sebagai salah satu pelayan tahbisan di gereja HKBP bertanggung jawab untuk membentuk jemaat misioner. Sebagaimana tertulis di Agenda HKBP (2009, p:46) pesan tahbisan Guru Huria, berperan untuk mengamati, mengembalikan, Membimbing, mendidik dan menjadi teladan bagi domba-domba Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat sejauh mana Guru Huria HKBP mampu mengimplementasikan pesan tahbisannya untuk menciptakan jemaat-jemaat misioner.

Tujuan PAK ialah mendidik semua orang Kristen untuk berkarakter sama dengan Kristus. Meskipun semua orang tua tidak dibekali materi PAK keluarga secara akademik, tetapi semua keluarga memiliki modal utama yaitu Alkitab untuk mengajarkan Firman Tuhan dan melakukan PAK dalam keluarga masing-masing.

Dengan demikian, penulis juga akan meneliti sejauh mana peran PAK keluarga mampu mewujudkan jemaat misioner, sehingga keluarga sebagai jemaat terkecil dan miniatur gereja mampu bersama-sama melakukan tugas pekabaran Injil sebagaimana pesan Yesus dalam Amanat Agung.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### a. Jemaat Misioner

Secara umum, pengertian misi merupakan usaha untuk menghasilkan terobosan terhadap batas-batas antara iman kepada Yesus Kristus dan ketiadaannya. Gereja yang bermisi hadir tidak pada “ruang hampa”, tetapi hadir pada suatu realitas hidup dan dalam konteks masyarakat yang majemuk. Karena itu, sebutan “Gereja Misioner” harus memperhitungkan realitas hidup dan konteks masyarakat dimana kita tinggal dan berada. Menurut Tomatala (2003:24) jemaat misioner adalah rancangan Allah dalam pengutusan-Nya (*missio dei*) yang kekal untuk membawa transformasi dan pembebasan kepada manusia dan segenap ciptaan-Nya untuk menghadirkan kerajaan Allah yang kekal. Definisi ini mengemukakan bahwa Gereja Misioner adalah rencana Allah yang Esa yang bertujuan membawa kedamaian dan ketentraman serta keselamatan bagi manusia dan segenap ciptaan-Nya. Tujuan tertinggi misi Allah adalah “kerajaan Allah” yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya.

Jemaat misioner yang merupakan misi Allah merupakan inti dari rencana-Nya, sebagai bagian dari pernyataan diri dan karya-Nya yang utuh kepada dan melalui umat-Nya (*mission ecclesiae*) dan jemaat misioner memiliki motif dan tujuan primer, yaitu membawa rahmat shalom (*mission gratia*), sehingga jemaat misioner beroperasi dengan dinamika yang holistik dan mewujudkan shalom Allah dalam segala aspek dan bidang kehidupan (Tomatala: 25). Jemaat Misioner juga adalah bagian dari mandat budaya, yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Jadi, Allah mengasihi umat-Nya didasarkan dari kemahakuasaan-Nya dan tindakan-Nya yang bebas.

Gereja sebagai lembaga dan tempat persekutuan jemaat juga terpanggil untuk menghadirkan perubahan kondisi hidup sosial yang kini terkena wabah kemiskinan. Gereja yang misioner adalah semua anggota jemaat aktif dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Ia senantiasa aktif meningkatkan kemitraan dengan gereja-gereja atau lembaga-lembaga misi lainnya. Hal tersebut sesuai dengan kesaksian Alkitab, Allah Bapa di dalam Yesus Kristus yang merencanakan dan melaksanakan misi Allah untuk menyelamatkan manusia, dunia, dan segenap isinya. Gereja menjadi penyelenggara misi Allah (*missio Dei*) berdasarkan panggilan dan pengutusan oleh Allah. Gereja dipanggil dan diutus untuk mewujudkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah di dalam dunia ini. Untuk mewujudkan misi tersebut, gereja mempunyai tugas pokok, yakni: meneguhkan iman warga, menyemangati warga untuk tetap dapat menyaksikan imannya, memperlengkapi warga dan pelayan semakin mampu ambil bagian dalam pekabaran Injil, memperlengkapi kebutuhan akan pelayanan rohani dan meningkatkan pengembangan pelayanan gereja, sampai kepada seluruh ciptaan (Mrk. 10:45).

Stott, John (2007: 24) menegaskan bahwa misi Alkitabiah mencakup penginjilan dan pelayanan sosial, tetapi penginjilan tetap menjadi inti misi. Menurutnya, murid-murid diutus untuk melakukan misi sama seperti yang

telah dilakukan Yesus, sedangkan dalam pelayanan Yesus, Ia tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga memperhatikan masalah sosial yang ada di dalam lingkungan dimana dia hidup. Jemaat misioner harus mampu melakukan misi kemanusiaan. J. Herbert Ken yang dikutip oleh Stefri Lumintang (2009) dalam bukunya "Theologi Abu-Abu" menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang berperan besar bagi lahirnya *dehumanization* (dehumanisasi) yaitu: urbanisasi, industrialisasi, pengasingan. Misi kemanusiaan merupakan bagian dari misi secara global yang harus dilakukan oleh gereja. Artinya kemanusiaan merupakan salah satu dari jemaat yang Misioner bahkan humanisasi merupakan bagian dari proklamasi jemaat yang misioner, karena jemaat yang misioner bersifat *holistik* yang menekankan *keotentikan* dan keutuhan yang merangkul baik penginjilan maupun aksi sosial yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Namun demikian, penginjilan bukanlah aksi sosial sedangkan aksi sosial bukan penginjilan. Namun, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks jemaat yang misioner (p.45).

Pekabaran Injil dimulai setelah Yesus naik ke surga. Pekabaran itu dilakukan oleh murid-murid Yesus sampai kepada zaman Rasul. Dan sampai saat ini tugas pekabaran Injil tidak pernah berhenti. Hal itu akan terus berlangsung sampai masa kedatangan Yesus untuk kedua kalinya di bumi. Kitab Kisah Para Rasul mengisahkan cerita pekabaran Injil yang dilakukan secara gigih. Yang berperan untuk mengabarkan Injil bukan hanya murid-murid Yesus dan rasul-rasul lainnya, tetapi tugas pekabaran Injil juga melibatkan jemaat. Hasil pekabaran Injil melahirkan sebuah persekutuan orang-orang yang berhimpun dalam cahaya terang Tuhan. Di kemudian hari, persekutuan itu disebut dengan gereja. Gereja dalam bahasa Portugis *Igreja* dan dalam bahasa Yunani *Ekklesia* yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia menjadi milik Tuhan.

Banyak gereja yang merindukan jemaat mereka dapat menjadi jemaat misioner, tetapi mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai sasaran ini. Itu sebabnya mereka tidak melibatkan diri dalam misi sedunia. Murid Tuhan Yesus pada zaman PB tidak berbeda jauh dengan kebanyakan orang Kristen masa kini. Oleh sebab itu, Tuhan mengajar mereka pada waktu mereka bersama-sama di daerah Samaria, yang berbeda dengan orang Yahudi walaupun masih ada persamaan. Dalam Yohanes 4:35, "*Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.*" Hal ini juga terjadi dengan kebanyakan orang Kristen pada masa sekarang, di mana mereka berpikir belum ada waktu untuk memberitakan Injil. Tetapi Tuhan Yesus mengatakan kepada mereka: Sekaranglah waktunya untuk "menuai", di mana orang Samaria dapat mengenal-Nya sebagai Juru Selamat. Percaya kepada Yesus Kristus adalah kebutuhan orang Samaria yang mendesak. Murid-murid perlu disadarkan tentang kebutuhan rohani semua manusia. Mereka perlu mengenal Yesus Kristus sebagai Juru Selamat sesegera mungkin.

#### **b. Guru Huria HKBP**

Setelah pertemuan empat orang misionaris di Sipirok (Heine, Klammer, Betz, Van Asselt pada tahun 1861), pelayanan penyebaran injil semakin luas dan berkembang. Tenaga pelayan tidak sebanding dengan jumlah jemaat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh misionaris adalah dengan menambah kuantitas

pelayan pribumi. Guna menambah jumlah tenaga pelayanan, para penganjur *Rheinischen Mission Gessellschaft* (RMG) di tanah Batak sepakat untuk mendidik orang Batak menjadi guru yang berjiwa penganjur (Hutauruk: 205). Tujuannya untuk membantu pendeta dengan melaksanakan tugas rangkap yaitu sebagai guru di sekolah dan penganjur atau pelayan gereja (Aritonang: 1988, p.180).

Misionaris mendidik para calon-calon guru di sebuah seminari yang disebut dengan sekolah Guru Injil bertempat di Parausorat dan kemudian dikenal dengan *Seminari Parausorat*. Sebelumnya, pada tahun 1862, Dr Nomensen sudah lebih awal mengusulkan pengadaan lembaga pendidikan guru untuk mendidik putra pribumi. Tetapi baru dimatangkan pada tahun 1866, setelah A. Schreiber, seorang teolog lulusan perguruan tinggi teologi diutus RMG Barmen ke Sipirok (Turman: 2005, p.18). Angkatan pertama yang dididik di seminari ini berjumlah lima orang yaitu, Thomas, Paulus, Markus, Yohannes dan Epraim. Setelah tamat mereka lazim disebut sebagai *guru sending* (kemudian: guru jemaat). Usaha yang menjadikan putra pribumi sebagai penganjur memberikan peluang yang lebih besar terhadap perkembangan injil. Setelah menamatkan pendidikan dari seminari, guru-guru *sending* ditempatkan di kampung asalnya atau setidaknya satu marga dengan mereka (Turman: 27). Dengan menjabat tugas rangkap sebagai pengajar sekolah dan penganjur maka guru jemaat merupakan manusia-manusia tersibuk di lingkungannya. Lebih lanjut Aritonang (p.191) menjelaskan bahwa guru huria harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di sela-sela kesibukan mengemban tugas, guru harus membagi waktu untuk mengerjakan sawah dan kebun. Sebab nafkah yang mereka peroleh dari jemaat sangat kecil. Beban kerja ini terasa semakin berat karena di kebanyakan gereja hanya satu orang guru. Di beberapa gereja ada guru *sending* yang terpaksa melalaikan pelayanannya demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan bahkan sama sekali ada yang meninggalkan profesi keguruannya.

Sejak babak awal karya RMG, badan *zending* ini telah mendirikan dan menyelenggarakan sejumlah sekolah sejurus dengan pembukaan jemaat-jemaat baru, dengan kata lain dimana ada jemaat disitu ada sekolah. Pada tahap ini, sekolah masih dilihat sebagai alat atau sarana penganjuran dalam arti penambahan jumlah orang Kristen. Pada babak awal ini sekolah masih terbatas yaitu dimulai dengan Sekolah Rendah atau Sekolah Rakyat (*volkschool*) atau sekolah dasar tiga tahun. Karena untuk sekolah jenis ini dibutuhkan cukup banyak guru yang merangkap sebagai guru jemaat (yang tidak dapat dipenuhi oleh pendeta Jerman), maka sejak tahun 1968 dibuka sekolah untuk menyiapkan tenaga gerejawi pribumi yaitu sekolah *katekat* di Parausorat Sipirok yang juga dikenal dengan *Seminare Parausorat*.

Dr. A. Schreiber bersama Leipold adalah pendeta yang menjadi guru di *seminare Parausorat*. Tujuan pendidikan yakni *mempersiapkan tenaga guru yang dwi fungsi di sekolah dan gereja* dalam rangka perwujudan gereja rakyat yang mandiri. Pada saat ini Guru Huria mempunyai fungsi pedagogik sekaligus pelayanan. Hal ini dapat kita lihat dari kurikulum yang diterima selama pengajaran. Sesuai dengan Tata Gereja tahun 1881 bahwa tugas para guru yang berada dalam lingkungan pelayanan gerejani harus mengajar dari pagi jam 8-12 sesuai dengan rencana pelajaran yang telah disediakan oleh komisi sekolah. Para guru juga harus mewakili para penatua dalam tugas mengunjungi orang-orang sakit di mana perlu, memimpin kebaktian-kebaktian malam di desa secara bergiliran dengan para penatua, bersama-sama dengan para penatua

mempersiapkan kursus baptisan orang-orang dewasa dan pada keadaan-keadaan darurat yaitu apabila Missionar berhalangan para guru harus bersedia memimpin kebaktian minggu pada Jemaat di desa mereka. Para guru juga harus menguraikan cerita-cerita Alkitab pada malam hari dari jam 8-11 dan juga memberikan satu renungan singkat ditempat penguburan untuk menghentikan ratapan yang berbau kekafiran. Adapun Kurikulum yang digunakan dalam sejarah Pendidikan Guru Huria untuk menunjang dua fungsi tugas guru adalah sebagai berikut. Seminarium Parau Sorat (1868-1872): pengetahuan Alkitab, katekismus, sejarah Gereja, dan sejarah umum, berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, seni suara, dan tulisan Batak. Sekolah Mardalandan (1873-1877): pengetahuan Alkitab, mengarang dan dikte, ilmu agama, ilmu hayat/kesehatan, bahasa Jerman, ilmu bumi, sejarah dunia dan Gereja, berhitung, katekismus, musik, harmonium, al-Quran/agama Islam, bahasa Indonesia.

Sesuai dengan tata gereja tahun 1930, para guru ini disebut guru zending yang mengajar anak-anak dalam pendidikan HKBP dan ini juga dipertegas dalam tata gereja HKBP 1940 dimana disebutkan bahwa para guru melayani di sekolah dan di jemaat. Mereka adalah pelayan gereja, karena pelatanaan di sekolah adalah bagian dari pelayanan gerejani. Semenjak tahun 1950, para guru tidak lagi disebut guru zending, tetapi adalah guru jemaat dan merupakan suatu jabatan keguruan dan memimpin suatu jemaat dimana para guru jemaat merupakan wakil dari para pendeta untuk memimpin jemaat tersebut. Guru jemaat melakukan tugas untuk menyampaikan khotbah dan pengajaran kepada para majelis jemaat, dan kepada seluruh jemaat, dan kepada seluruh warga jemaat yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk dilayani. Kita dapat melihat pada tahun 1950 ini, fungsi Management dari seorang guru huria semakin dituntut dalam gereja (Hutauruk, J.R, 1994).

Tugas guru huria dirampungkan ke dalam lima uraian tugas utama guru jemaat seperti yang tertuang di agenda HKBP. Guru Huria adalah teman sekerja Pendeta untuk mengamati anggota jemaat yang ada di dalam Huria Kristen Batak Protestan. Guru Huria adalah Pengkhotbah di jemaat. Guru Huria harus membimbing penyembah berhala dan menasehati mereka yang belum mengenal Tuhan, serta mereka yang menjauhkan diri dari Firman Tuhan dan dari persekutuan jemaat-Nya. Guru Huria diserahkan tugas untuk mendidik anak-anak. Selain mata pelajaran sekolah, guru huria harus mengajarkan Firman Tuhan supaya mereka mengenal Tuhan Yesus. Guru Huria menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat pada umumnya. Sebagai kata kunci dari kelima pesan tahbisan itu dapat disimpulkan bahwa tugas guru huria ialah, mengamati, berkhotbah, mengembalakan, membimbing, mendidik dan menjadi teladan.

Dalam bahasa batak sebagai bahasa asli agenda HKBP dituliskan sebagai berikut:

*Dongan ni Pandita do hamu manguluhon jala mamatamatahon ruasni Huria namasuk tu Huria Kristen Batak Protestant. Hamu do donganni Pandita, laho manjamitahon Hata hangoluan natarsurat di Padanna Robi dohot di Padan na Imbaru di tongatonga ni Huria sipasahaton tu hamu be. Ala parjamita di Huria hamu, bahenon muna ma nasa gogomuna marmahani birubiruni Tuhanta, i ma angka ruasni Huriana balga nang nametmet, naposo dohot namatua, namarsahit dohot nahisar, najengkel dohot naburju. Apulanmuna ma angka namarsak, tungkolan muna angka namabalu dohot angka natading maetek. Laos songoni apoanmuna halaksi*

*pelebegu dohot halak Silom dohot sandok angka naasing pe namanambil sian Hata ni Debata dohot sian Huria Na, asa dohot nasida marsaulihon napinatupani Tuhan Jesus, ojahanni haporseaontai. Ala guru hamu di Huria Kristen Batak Protestant, pasahaton ma muse tuhamu angka dakdanak siajaran muna sitogutoguon muna. Tambani angka parbinotoan sikola ajar honon muna ma tu nasida nang Hatani Debata, anggiat tartogu nasida tu panandaon di Tuhanta Jesus. Asa saut angka na nidok ondeng, ingkon marparangena denggan ma hamu di joloni Debata nang di joloni jolma. Tau tiruan ma hamu di angkana pinasahatni Debata tuhamu. Sandok hata naung pinasahat tuhamu, radoti hamu ma sian nasa rohamuna hombar tu Hatani Debata na mamolini (Agenda HKBP)*

Melihat tugas pimpinan jemaat sesuai dengan aturan peraturan semenjak tahun 1962-2002, dan pada tohongan haguruon poin yang mengatakan “*dongan ni pandita do hamu manguluhon ruasni Huria na masuk tu Huria Kristen Batak Protestant*”, sudah sangat jelas bahwa guru huria (*Uluan ni Huria*) mempunyai tugas sebagai *leadership* dan manajemen ditengah-tengah gereja maupun jemaat. Dalam aturan peraturan HKBP 2002 ini tentu saja *uluan ni huria* yang dimaksud adalah yang diangkat untuk memimpin jemaat berbagai latar belakang partohonan di HKBP. Secara khusus penulis akan melihat fungsi manajemen yang dilakukan oleh seorang Guru Huria sebagai mana sesuai aturan peraturan HKBP sebelum tahun 2002 yang membuat Guru Huria dalam bagan Struktur kepemimpinan di HKBP.

Fungsi *leadership* maupun management yang dilakukan oleh Guru Huria juga dapat dilihat dari muatan kurikulum yang digunakan di Sekolah Guru Huria, melalui kurikulum tersebut dapat dipastikan bahwa Guru Huria memang dipersiapkan untuk memimpin jemaat karena dalam muatan kurikulum terdapat tata Gereja dan pada perkembangannya administrasi gereja dan kepemimpinan juga dimasukkan dalam kurikulum.

Jika berbicara fungsi Guru Huria dari segi Pelayanan dan pastoral, sudah pasti seorang Guru Huria dipersiapkan untuk melakukan tugas-tugas ini. Kepastian tersebut dapat kita lihat dari Kurikulum yang digunakan dan pada tohongan Guru Huria. Dalam pada tohongan jelas dikatakan bahwa Guru Huria adalah *dongan ni Pandita* “teman se-kerja” untuk memberitakan Firman Allah. (pesan tahtbisan poin satu: Saudara adalah teman sekerja Pendeta untuk mengamati anggota jemaat yang ada di dalam Huria Kristen Batak Prostestan. Saudaralah teman sekerja Pendeta untuk memberitakan Firman hidup yang tertulis di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di tengah-tengah jemaat yang dipercayakan kepada saudara.)

Sedangkan, fungsi pastoral juga dituntut dari seorang guru huria melalui pada tohongan tersebut, dimana dinyatakan dalam pesan tahtbisan poin dua “Saudara adalah Pengkhotbah di jemaat, karena itu berbuatlah dengan segala kekuatanmu untuk menggembalakan domba-domba Tuhan, yaitu: mereka yang dewasa dan anak-anak, pemuda dan orang tua, yang sakit dan yang sehat, yang jahat dan yang baik. Hiburkanlah mereka yang berdukacita dan tolonglah para janda dan yatim piatu”.

Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang sangat penting, sebab Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap orang baik melalui keluarga, gereja, sekolah.



Keluarga merupakan lingkungan yang terutama melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada anak-anak. Tujuan pendidikan Kristen menurut Marhin Luther yaitu melibatkan semua warga jemaat, khususnya kaum muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar dosa-dosanya. (Robert R. Boehlke, 2002:340). Selanjutnya ditambahkan oleh (Janse Belandina, 2009:20) bahwa pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di bertujuan untuk: (1) Mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi dewasa dalam segala aspek. (2) Mampu mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga serta kaitannya dengan pengaruh modernisasi. (3) Mampu menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus. (4) Mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi gaya hidup modern. (5) Mampu mengkritisi perkembangan budaya dan Iptek.

Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangat penting diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang. Salah satu peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga saat ini adalah mengupayakan kerjasama orang tua ayah dan ibu dalam mendidik anak serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Hal ini ditegaskan oleh (R. I. Suharti C, 1990) bahwa "Peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan di dalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi satu sama lain. Ketika orang tua menjalankan peranan pendidikannya terhadap anak, ia sendiri juga belajar untuk bertumbuh dalam iman di dalam dimensi tindakan, sikap bahkan pengetahuan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian tesis ini menggunakan metode penelitian kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masalah atau gejala dalam masyarakat, dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram (2008: 149) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). Penelitian ini dikombinasikan ke dalam penelitian kuantitatif karena hasil penelitian akan menggunakan angka untuk menentukan grafik. Tetapi dalam pengumpulan data lebih banyak menggunakan metode penelitian kualitatif.

Maka menurut peneliti, penelitian kualitatif bermakna penelitian yang lebih banyak menghasilkan data berupa penjabaran-penjabaran dari penelitian yang diteliti daripada data perhitungan. Penelitian kualitatif juga memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristiknya yakni: Sumber data secara langsung menjadi latar belakang secara alamiah dan peneliti menjadi instrumen kunci penelitian. Data penelitian kualitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka-angka bilangan. Peneliti lebih terfokus pada proses sebagaimana hasil penelitian. Peneliti cenderung menganalisis data secara

induktif. Perhatian umum berpusat pada bagaimana yang diteliti keluar dari masalah dalam hidupnya (Fraenkel & Wallen, 1993:381). Pada hakikatnya, ciri-ciri penelitian kualitatif adalah hasil datanya berupa penjabaran dari judul penelitian dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan. Kemudian, Fraenkel dan Wallen (1993; 381-383) berpendapat bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif tersebut adalah: Mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti, Mengidentifikasi partisipan penelitian, Menyusun asumsi, Mengumpulkan data, Menganalisis data, Menyusun kesimpulan. Selanjutnya, bab 3 ini juga akan membahas tentang teknik penelitian, paradigma penelitian, langkah-langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengolahan data penelitian, teknik validasi data penelitian.

### **b. Teknik Penelitian**

Emzir (2008:3) menyatakan penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Selain itu, Syamsuddin dan Vismaia (2007: 2) menyatakan bahwa penelitian diartikan sebagai cara pengamatan yang mempunyai tujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau proses penemuan. Teknik penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi ialah salah satu metode penelitian kualitatif yang bermakna sebagai ilmu yang meneliti gejala pengalaman-pengalaman yang dialami secara langsung oleh informan. Selain itu, menurut Adrian (2010;4) fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan (fenomena) dan istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* (penampakan diri) dan *logos* (akal). Kemudian, Adrian (2010; 145) menambahkan bahwa fenomenologi adalah sebuah studi tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Fenomenologi juga merupakan sebuah teknik yang berpusat pada gejala-gejala yang berhubungan dengan pengalaman.

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mencari fenomena-fenomena yang tidak tampak agar menjadi fakta yang tampak dan menganalisis fenomena tersebut berdasarkan hasil pencarian dari fakta yang tidak tampak. Seperti yang dikatakan Emzir (2008:24), bahwasanya peneliti di dalam penelitian fenomenologi mengidentifikasi "*esensi*" dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai suatu fenomena yang dideskripsikan oleh para partisipan. Selain itu, fenomenologi juga menjelaskan tentang pengalaman hidup dan mentransformasikan pengalaman hidup ke dalam deskripsi esensi dari kehidupan tersebut (Syamsuddin & Vismaia, 2007:27).

Maka, penelitian fenomenologi merupakan sebuah penelitian untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang dialami secara langsung oleh informan. Peneliti fenomenologi pada hakikatnya berupaya untuk mengerti pengalaman yang dialami oleh informan dalam memahami sebuah fenomena dan bukan berupaya mencari kesalahan informan dalam sebuah fenomena. Oleh karena itu, metode ilmiah yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang diajukan di dalam tesis ini dengan menggunakan teknik penelitian fenomenologi.

### **c. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Adapun perincian penelitiannya adalah sebagai berikut:

Januari – Februari 2020: Penelitian dilakukan di HKBP Pansurnapitu  
 Maret 2020: Penelitian dilakukan di HKBP Simasom. Penelitian dilakukan di dua gereja karena HKBP Resort Pansurnapitu terdiri dari dua gereja yaitu, HKBP Pansurnapitu dan HKBP Simasom.

**d. Penentuan Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berupa teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009: 218-219). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

NO	STATUS	JUMLAH
1	Jemaat biasa HKBP Pansurnapitu	3 orang
2	Kumpulan Paduan Suara HKBP Pansurnapitu	3 orang
3	Penatua HKBP Pansurnapitu	3 orang
4	Jemaat biasa HKBP Simasom	3 orang
5	Kumpulan Paduan Suara HKBP Simasom	3 orang
6	Penatua HKBP Simasom	3 orang
TOTAL		15 orang

Seluruh responden ialah yang sudah berkeluarga dan memiliki garis keturunan tiga generasi berturut-turut. Semua responden tentunya yang sudah memiliki ciri-ciri jemaat misioner dengan indikator-indikator yang sudah dijelaskan di Bab II, sehingga implementasi pesan taahbisan Guru Huria dan bimbingan Agama Kristen oleh Keluarga di HKBP Resort Pansurnapitu dapat diukur.

**e. Instrumen Penelitian**

Dalam metode penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Esteborg dalam (Sugiyono, 2015:317), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada perwakilan jemaat HKBP Pansurnapitu yang sudah naik sidi sebanyak 100 orang, penatua sebanyak 15 orang dan perwakilan jemaat HKBP Simasom yang sudah naik sidi sebanyak 20 orang, sintua sebanyak 10 orang. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk mendapatkan data secara mendalam terkait *“Implementasi pesan taahbisan guru huria dan bimbingan*

**f. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi 2013:274). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Diantaranya di mana peranan PAK itu diwujudkan di dalam keluarga, dan juga pesan tahtbisan guru huria tersebut diwujudkan bagi jemaat.

**g. Validasi Data**

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007:330).

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015:373). Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015:373). Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu dengan mengecek data yang dihasilkan dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

**h. Tehnik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moloeng (2014:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah berhasil mengumpulkan data dari lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis dan kemudian menyajikan secara tertulis dalam laporan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008:246) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

**i. Reduksi data (Data Reduction)**

Mereduksi data dalam penelitian ini artinya merangkum atau mencari pokok-pokok yang penting dari setiap data yang diperoleh. Jika data yang diperoleh di lapangan semakin banyak maka peneliti harus memfokuskan pokok permasalahannya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2008:246-247)

**j. Penyajian data (Data Display)**

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2008:249)

**k. Penarikan Kesimpulan (verification)**

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008:252-253).

#### **IV. PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan memberikan gambaran umum mengenai distribusi data yang diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif yaitu, mean, standar deviasi, modus, median distribusi frekuensi dan grafik histogram untuk variabel implementasi pesan taahbisan guru huria (X1), bimbingan Agama Kristen Oleh keluarga (X2), Jemaat Misioner (Y). Tertinggi menjawab 11 orang dengan nilai sebesar 61,1%. Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan hubungan implementasi taahbisan Guru Huria HKBP Dapat Mewujudkan Jemaat Misioner di HKBP Resort Pansurnapitu. Pada variabel implementasi taahbisan guru huria terhadap jemaat missioner terdapat hubungan yang positif. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai signifikasnsi Sig.(2-tailed) antara implementasi taahbisan guru huria dengan jemaat missioner adalah sebesar  $0,002 < 0,05$  dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,573 > 0,468$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel implementasi taahbisan guru huria dengan jemaat missioner di HKBP resort pansurnapitu.

Hubungan bimbingan agama Kristen oleh keluarga HKBP dapat mewujudkan jemaat missioner di HKBP resort pansurnapitu terdapat hubungan yang positif terlihat dari nilai Sig.(2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,857 > 0,468$ , sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara bimbingan agama kristen oleh keluarga dengan jemaat missioner di HKBP resort pansurnapitu. Hasil analisis deskripsi variabel jemaat missioner HKBP dapat mewujudkan jemaat missioner di HKBP resort pansurnapitu yang menunjukkan hasil analisis tersebut sangat signifikan. Dimana nilai person correlation antara masing-masing variabel yang dihubungkan mempunyai dua tanda bintang (\*\*\*) sehingga variabel implementasi taahbisan guru huria dan bimbingan agama Kristen oleh keluarga dengan jemaat missioner sangat signifikan pada 1%. Nilai R square yang diperoleh adalah 0.736 atau 73,6% . Nilai Signifikan sebesar 0,00 yang berarti  $< criteria$

signifikansi (0,05), dengan demikian model persamaan regresi linier dan memenuhi kriteria linieritas. Dengan model persamaan regresi  $Y = 3,566 + 0,095X_1 + 0,793X_2$ .

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab IV yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi pesan taahbisan Guru huria HKBP terhadap perwujudan jemaat missioner di HKBP Resort Pansurnapitu mempunyai hubungan yang positif dan signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$  dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,573 > 0,468$ .

Bimbingan agama Kristen oleh keluarga terhadap perwujudan jemaat missioner di HKBP resort pansurnapitu sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,857 > 0,468$ .

Implementasi pesan taahbisan guru huria (x1) dan bimbingan agama Kristen (x2) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 73,6% terhadap jemaat missioner (y) dan 26,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel X1 dan X 2.

Implementasi pesan taahbisan guru huria HKBP dan bimbingan agama Kristen oleh keluarga bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,00 yang berarti  $<$  kriteria signifikansi (0,05) dan persamaan regresi  $Y = 3,566 + 0,095X_1 + 0,793X_2$ .

## VI. IMPLIKASI

Implikasi penelitian adalah suatu konsekuensi atau dampak langsung dari hasil penemuan suatu penelitian atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa terdapat implementasi yang positif dan berarti antara Pesan Taahbisan Guru Huria dan Bimbingan Agama Kristen Oleh Keluarga di gereja HKBP Resort Pansurnapitu. Hal ini membawa implikasi bahwa: Jika mewujudkan jemaat misioner maka Guru Huria HKBP harus benar-benar menjalankan tugas pelayannya berdasarkan pesan taahbisan yang diterimanya. Jika mewujudkan jemaat misioner maka keluarga harus melaksanakan tugasnya untuk pembimbingan Agama Kristen. Jika akan mewujudkan jemaat misioner maka Guru Huria dan semua keluarga Kristen harus menjalankan tugasnya sebagai pembimbing rohani.

## DAFTAR PUSTAKA

A.R, Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Agenda, HKBP, 2009

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aritonang, Jan.S. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Banawiratma, JB. 1986. *Kristologi Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius

Booch, G. 1999. *The Unified Modeling Language Reference Manual*. Addison Wesley:Longman.

Bosh, J David. 2006. *Transformasi Misi Kristen (sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah)*, cetakan ke-6. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Frankel, Jack R dan Norman E.Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate. Reseachr in Education*.second edition. New York: Mc Graw hill Inc.
- H. Berkhoff dan I.H. Enklaar. 2009. *Sejarah Gereja*. Cetakan -24. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadoko, T.Hani. 2005. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:BPFE.
- Handoko. T. 2005. *Misiologi: Bagian 2, Misi Ke Dalam Alkitab*. Surabaya: Diklat Seminar.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba
- Ira C. 2001. *Semakin Dibabat Semakin Merambat*. Cetakan ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John R.W. Stott, 2007. *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: yayasan Komunikasi Bina KasihJurnal Fidei. Vol 2 No 1 Juni 2019
- KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia). 2005. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan
- Kuiper, Arie de.1996. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran
- Lumintang, Stevri Indra. 2002, *Teologi Abu-abu; Pluralisme Iman*. Malang: Departemen Literatur, YPPII
- Maitimoe. 1978. *Pembangunan Jemaat Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Malino, Jupri. 2012. (Online). Available: <http://juprimalino.blogspot.com/2012/02/perbedaan-paradigma-penelitian.html/>. Diakses tanggal 2 Januari 2021
- Michael Amaladoss. 2012. *Mission In Asia: A Reflection On Ecclesia In Asia*. New York: Orbis Books.
- Moleong, Lexy J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi ke 3)*.Rake Sarasin Yogyakarta : Hamidi.2004.
- Norman E Thomas. 1998. *Teks – Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode PenelitianKualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tomatala, Yakub. 2003. *Theologi Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Wajburni. 2012. (Online). Available:  
[http://wajburni.wordpress.com/2012/01/17/paradigma-penelitian\\_html/](http://wajburni.wordpress.com/2012/01/17/paradigma-penelitian_html/).  
Diakses tanggal 17 Januari 2021.
- William Vuni. 2010. *Who is building whose church?*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2007. *Misi Menurut Perspektif Alkitab*.